

JURNAL

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS IV SD NEGERI 26 PEKANBARU**



OLEH

**SRI KASTATIK APRIWAYANTI
NIM 0805162533**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS RIAU
PEKANBARU
2012**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN LANGSUNG
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA
SISWA KELAS IV SD NEGERI 26 PEKANBARU**

Oleh

Sri Kastatik Apriwayanti¹, Mahmud Alpusari², Hendri Marhadi³

Abstract

The problem faced in this research is the result of low student learning because teachers tend to use the classical ways of teaching as a lecture, question and answer or give the task to the students to work at home. This situation resulted in students being passive, lacking creativity, and ultimately affect the achievement of learning interest. Of the 35 students only 16 students (45.7%) who achieved grades above mastery criterion Minimal (KKM) which has been established with an average value of 64.0 students, while KKM set is 70. Lack of student wishes to ask a question or opinion when learning in class. Of the 35 students only 2 or 3 people (9%) who have a desire to ask questions or submit opinions. Direct instruction model is an appropriate approach to teaching if the teacher wants the students to learn declarative knowledge or skills. Subjects in this study were fourth grade students Pekanbaru District 26 school year 2012/2013 the number of students to 35 people. The research was conducted in two cycles, siklus I held two meetings with one final cycle and the cycle repeats II also conducted two meetings with one final replication cycle. Instrument data collection in this study was the observation sheet student, teacher observation sheet and repeat the test cycle end. This research is a classroom action research (CAR), which aims to improve learning outcomes in the context of human subjects and functions. This study shows that the model of direct instruction can improve students' science learning outcomes. Average student learning outcomes in the first cycle was 69.4 and rose to 77.7 in the second cycle of the initial data to the UH-I have increased 5.4% from the UH-I and UH-II increased to as many as 8, 3%. Improved student learning outcomes is supported by an increase in the percentage of all teachers and students in implementing learning. Large percentage of all teachers in the first cycle is 62.5% and in the second cycle which increased 85.0%. The percentage of student activity in the first cycle is 65.5% and in the second cycle which increased 83.6%.

Keywords : Direct Learning Model, Science Learning Outcomes

¹ Mahasiswa PGSD FKIP Universitas Riau, NIM 0805165175, No. Hp. 085363102980

² Dosen Pembimbing I, Staf Pengajar Program Studi PGSD, No. Hp. 08126891107

³ Dosen Pembimbing II, Staf Pengajar Program Studi PGSD, Hp. 081276935482

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang lemah merupakan masalah yang dihadapi dunia dalam bidang pendidikan. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran, termasuk pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Seorang guru yang profesional dituntut agar dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik, efektif dan efisien sehingga siswa sebagai peserta didik mengerti dan memahami apa yang disampaikan. Guru dituntut pula menguasai berbagai strategi pembelajaran agar suasana pembelajaran di kelas lebih bergairah dan menyenangkan. Mata pelajaran IPA tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan Pelajaran IPA sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran IPA terkadang dipandang mudah dan kurang diperhatikan dalam proses pembelajaran. Padahal melalui pelajaran IPA anak memperoleh pengetahuan dan mampu menerapkan nilai-nilai luhur, anak diharapkan mengerti akan hak dan kewajibannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah pesat. Dengan adanya perkembangan tersebut menuntut kita untuk terlibat secara langsung. Sebagai seorang pendidik kita tentunya memiliki kewajiban untuk mempersiapkan generasi mendatang yang menguasai pengetahuan dan teknologi terkini. Salah satu yang harus dikuasai peserta didik kita yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Berdasarkan data awal yang penulis peroleh di SD Negeri 026 Pekanbaru, ditemui fenomena atau gejala-gejala pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai berikut: Dari 35 siswa hanya sekitar 16 orang siswa (45.7%) saja yang mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan dengan rata-rata nilai siswa 64.0, adapun KKM yang telah ditetapkan yakni 70. Kurangnya keinginan siswa untuk mengajukan pertanyaan ataupun pendapat ketika pembelajaran di kelas berlangsung. Dari 35 orang siswa hanya 2 atau 3 orang (9%) yang mempunyai keinginan untuk bertanya atau mengajukan pendapat. Guru cenderung menggunakan cara-cara klasik dalam mengajar seperti dengan ceramah, tanya jawab ataupun memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Keadaan ini mengakibatkan siswa menjadi pasif, kurang kreativitasnya, dan pada akhirnya mempengaruhi pencapaian minat belajar.

Dari gejala di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tergolong rendah. Karena itu guru perlu menerapkan

metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Untuk itu peneliti mencoba menerapkan salah satu model pembelajaran, salah satu model yang dapat diterapkan adalah penerapan model pembelajaran langsung.

Model pembelajaran langsung adalah model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan tepat dipelajari selangkah demi selangkah. Pengajaran langsung ini merupakan suatu pendekatan pengajaran yang cocok apabila guru menginginkan siswa-siswa belajar pengetahuan deklaratif atau keterampilan tertentu (Kardi dan Nur, 2000 : 96).

Didalam model pembelajaran langsung terdapat beberapa kelebihan dan kekurangannya yaitu :

1. Kelebihan pembelajaran langsung yaitu :
 - a. Dengan model pembelajaran langsung, guru mengendalikan isi materi dan urutan informasi yang diterima oleh siswa sehingga dapat mempertahankan fokus mengenai apa yang harus dicapai oleh siswa.
 - b. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah sekalipun
 - c. Model ini dapat digunakan untuk membangun model pembelajaran dalam bidang studi tertentu. Guru dapat menunjukkan bagaimana suatu permasalahan dapat didekati, bagaimana informasi dianalisis, bagaimana suatu pengetahuan dihasilkan.
 - d. Model pembelajaran langsung menekankan kegiatan mendengarkan (melalui ceramah) dan kegiatan mengamati (melalui demonstrasi), sehingga membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
 - e. Siswa dapat mengetahui tujuan-tujuan pembelajaran dengan jelas.
 - f. Dalam model ini terdapat penekanan pada pencapaian akademik.
 - g. Model pembelajaran langsung dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa.
 - h. Model pembelajaran langsung dapat menjadi cara yang efektif untuk mengajarkan informasi dan pengetahuan faktual dan terstruktur.
2. Kekurangan Pembelajaran Langsung yaitu :
 - a. Karena guru memainkan peranan pusat dalam model ini, maka kesuksesan pembelajaran ini bergantung pada image guru. Jika guru tidak tampak siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias dan terstruktur, siswa dapat menjadi bosan, teralihkan perhatiannya, dan pembelajaran akan terhambat.
 - b. Model pembelajaran langsung sangat bergantung pada gaya komunikasi guru. Komunikator yang kurang baik cenderung menjadikan pembelajaran yang kurang baik pula.
 - c. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, model pembelajaran langsung mungkin tidak dapat memberikan siswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan.
 - d. Jika terlalu sering digunakan model pembelajaran langsung akan membuat siswa percaya bahwa guru akan memberitahu siswa semua yang perlu diketahui. Hal ini akan menghilangkan rasa tanggung jawab mengenai

pelajaran siswa itu sendiri.

- e. Demonstrasi sangat bergantung pada keterampilan pengamatan siswa. Tetapi banyak siswa bukanlah merupakan pengamat yang baik sehingga dapat melewatkan hal-hal yang dimaksudkan oleh guru.

Sudjana *dalam* Tu'u (2004:64) mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari.

Sebagaimana dikemukakan oleh Djamarah (2002:13) bahwa seseorang yang sedang belajar berarti ia melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan yang melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raganya. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa sebab masuknya kesan-kesan baru hasil pembelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2000:3) hasil belajar adalah: "Hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar".

Melalui penjelasan sebelumnya, diperoleh rumusan masalah yaitu "Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 026 Pekanbaru?"

Sesuai dengan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 026 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran langsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 26 Pekanbaru dengan subjek penelitian ini siswa kelas IV SD Negeri 26 Pekanbaru dengan jumlah 35 orang siswa. Terdiri dari 20 siswa putri, dan 15 siswa putra. Karakteristik siswa tersebut memiliki kemampuan yang heterogen.

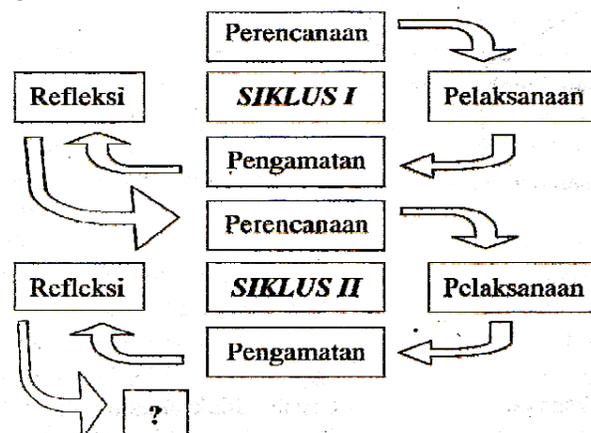
Bentuk dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif dengan menerapkan model pembelajaran langsung untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan materi rangka manusia dan fungsinya.

Dikatakan kolaboratif karena dalam penelitian ini peneliti bekerjasama dengan guru kelas IV. Peneliti bertindak sebagai observer yang tugasnya untuk mengamati dan menilai segala aktivitas guru selama proses penelitian ini. Penelitian ini dilakukan oleh guru kelas IV SD Negeri 26 Pekanbaru.

Wardani (2002:1.4) menyatakan penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dipakai dalam kelas melalui refleksi diri dengan tujuan

untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Arikunto (2006:16) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran.



Gambar 1. Siklus PTK Menurut Arikunto (2006:16)

- a. Perencanaan
Tahap perencanaan dilakukan penyusunan rencana perbaikan pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebanyak 2 siklus, LKS sebanyak 4 kali pertemuan dan mempersiapkan ulangan harian I dan II serta Lembar Pengamatan yang sesuai dengan model pembelajaran langsung.
- b. Pelaksanaan
Pelaksanaan tindakan setelah perencanaan pembelajaran di susun dan ketersediaan instrumen penelitian sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang akan diterapkan maka kegiatan selanjutnya adalah melaksanakan tindakan dengan memperhatikan perencanaan yang telah disusun dalam RPP.
- c. Pengamatan
Pengamatan di sini terdiri atas aktivitas guru dan aktivitas siswa. Aktivitas guru yang diamati adalah aktivitas dalam menerapkan model pembelajaran langsung. Adapun aktivitas-aktivitas tersebut telah diuraikan pada tahap pelaksanaan di atas. Kemudian aktivitas siswa yang diamati adalah aktivitas siswa selama mengikuti proses model pembelajaran langsung.
- d. Refleksi
Refleksi yang dimaksud di sini adalah kegiatan mempelajari kembali apa kelemahan-kelemahan yang dijumpai dalam proses pembelajaran. Dimana kelemahan-kelemahan ini akan dicarikan solusinya sebagai bahan perbaikan untuk siklus II. Kelemahan-kelemahan tersebut merupakan kelemahan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran langsung. Sedangkan untuk aktivitas siswa dan hasil belajar siswa akan meningkat seiring

meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran. Karena baiknya aktivitas guru akan memudahkan siswa dalam memahami pelajaran, dengan demikian aktivitas siswa akan semakin baik, dan pada akhirnya hasil belajar siswa akan meningkat.

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Silabus

Silabus pembelajaran di sini membahas tentang standar kompetensi memahami hubungan antara struktur organ tubuh manusia dengan fungsinya, serta pemeliharaannya. Kemudian kompetensi dasarnya adalah mendeskripsikan hubungan antara struktur kerangka tubuh manusia dengan fungsinya. Selanjutnya materi pokok pembelajaran yang akan dipelajari adalah rangka manusia dan fungsinya. Sedangkan indikator yang harus dicapai siswa pada materi rangka manusia dan fungsinya adalah menunjukkan bagian-bagian rangka manusia, mengidentifikasi tulang penyusun rangka manusia, mengelompokkan tulang berdasarkan jenisnya, menjelaskan fungsi bagian-bagian rangka, mendeskripsikan hubungan struktur rangka dengan fungsinya.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan yang dimuat dalam RPP adalah langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran langsung. Selain itu dipaparkan pula indikator pembelajaran yang akan dicapai untuk tiap pertemuannya. Dimana untuk siklus I pertemuan 1 siswa dapat menunjukkan bagian-bagian rangka manusia, kemudian untuk siklus I pertemuan 2 diharapkan siswa dapat Mengidentifikasi tulang penyusun rangka manusia. Sedangkan untuk siklus II pertemuan 1 indikator yang harus dicapai siswa adalah dapat mengelompokkan tulang berdasarkan jenisnya, dan untuk pertemuan keduanya adalah menjelaskan fungsi bagian-bagian rangka dan mendeskripsikan hubungan struktur rangka dengan fungsinya.

3) Lembar Kerja Siswa (LKS)

LKS siswa disusun berdasarkan indikator pembelajaran yang harus dicapai siswa untuk tiap siklusnya. Dimana soal tiap siklusnya terdiri atas 10 soal. Dari 10 soal terdiri dari 5 soal objektif, dan 5 soal *essay*.

4) Soal-soal Ulangan Harian

Soal ulangan harian digunakan untuk mengatur kemampuan siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Tes Hasil Belajar. Tes dilakukan setelah melaksanakan proses pembelajaran yang diperlukan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar IPA yang dikumpulkan melalui ulangan harian.
- 2) Lembaran Observasi Aktivitas Guru dan Siswa. Lembaran observasi ini diisi oleh observer sewaktu melakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama penelitian berlangsung.

Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan:

1) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan, bisa berbentuk pilihan ganda dan *essay*.

2) Observasi

Untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil belajar siswa dilakukan pada waktu anak belajar dengan model pembelajaran langsung

Setelah data terkumpul melalui observasi, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Yang Didapat}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$$

Adapun interval kategori aktivitas guru dan siswa menurut KTSP (2007:367) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

No	Interval (%)	Kategori
1	90 sd 100	Sangat Baik
2	70 sd 89	Baik
3	50 sd 69	Sedang
4	30 sd 49	Kurang
5	10 sd 29	Sangat Kurang

Kemudian, peningkatan hasil belajar siswa dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut (Purwanto, 2008:112)

1) Ketuntasan klasikal

Ketuntasan klasikal tercapai apabila 80% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu, maka kelas itu dikatakan tuntas. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \text{ (KTSP, 2007:382)}$$

KK = Ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya

Tabel 2. Interval dan Kategori Hasil Belajar

No	Interval (%)	Kategori
1	> 85	Sangat tinggi
2	71 - 85	Tinggi
3	56 - 70	Sedang
4	41 - 55	Rendah

HASIL PENELITIAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang hasil belajar siswa serta aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Ketercapaian KKM hasil belajar IPA untuk setiap indikator setelah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran langsung.

a. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data ulangan harian 1, hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Rata-rata Hasil Belajar Siswa pada Data Awal, Siklus I Dan Siklus II

Hasil Belajar	Skor Dasar	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	64,0	69,4	77,7

Berdasarkan tabel terlihat bahwa hasil belajar setelah diadakan tindakan, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan sebelum adanya tindakan. Pada ulangan harian siklus I dengan rata-rata hasil belajar 69,4. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sebagian besar berada dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena, siswa masih canggung dalam penerapan model pembelajaran langsung ini dan merupakan hal yang pertama kali dialami oleh siswa. Dalam proses pembelajaran selama ini guru banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa tidak banyak melakukan tanya jawab. Sedangkan dalam penerapan model pembelajaran langsung lebih menekankan siswa untuk menemukan.

Setelah dilakukan perbaikan di siklus ke II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yaitu dengan rata-rata hasil belajar 77,7. Adapun besar peningkatan dari siklus I ke siklus II adalah 8,3. Hal disebabkan siswa telah melakukan langkah-langkah penerapan model pembelajaran langsung dengan sangat baik. Siswa telah mampu melakukan rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan dengan baik.

Peningkatan hasil belajar siswa menyebabkan ketuntasan hasil belajar. Siswa dikatakan tuntas hasil belajarnya apabila nilai hasil belajar siswa 70. Ketuntasan hasil belajar siswa dari hasil ulangan akhir siklus I dan II juga mengalami peningkatan.

b. Ketuntasan Hasil Belajar

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara individu dan secara klasikal pada siklus I dan II pada materi pokok rangka manusia dan fungsinya setelah melalui penerapan model pembelajaran langsung pada siswa kelas IV SD Negeri 26 Pekanbaru, data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

Tahapan	Siswa yang hadir	Ketuntasan individu		Ketuntasan klasikal	
		Siswa tuntas	Siswa tidak tuntas	Persen ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	35	16 (45,71%)	19 (54,29%)	45,7%	Tidak tuntas
UH I	35	25 (71,43%)	10 (28,57%)	71,4%	Tidak tuntas
UH II	35	31 (88,57%)	4 (11,43%)	88,6%	Tuntas

Dari tabel bahwa pada siklus I, pada ulangan harian I yang tuntas sebanyak 25 siswa (71,43%) dan yang tidak tuntas sebanyak 10 siswa (28,57%). Sedangkan pada siklus II, ulangan harian II yang tuntas 31 siswa (88,57%) dan yang tidak tuntas sebanyak 4 siswa (11,43%). Jadi, ketuntasan belajar individu meningkat dimana jumlah siswa yang mencapai ketuntasan semakin bertambah sampai ulangan harian II pada siklus II. Bahwa ketuntasan belajar individu telah terpenuhi apabila setiap individu telah mencapai 70% dari jumlah soal yang diberikan. Nilai 70, maka siswa bisa dikatakan tuntas dari materi yang diajarkan yang dikuasai oleh masing-masing individu.

c. Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam penerapan pembelajaran langsung dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Data aktivitas guru dan siswa diambil melalui lembaran pengamatan.

1. Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi. Adapun aktivitas yang diamati meliputi kegiatan awal sampai dengan akhir kegiatan.

Tabel 5. Rata-rata Persentase Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

No	Tindakan	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	Siklus I Pertemuan 1	15	75.0	Baik
2	Siklus I Pertemuan 2	17	85.0	Baik
3	Siklus II Pertemuan 1	18	90.0	Sangat Baik
4	Siklus II Pertemuan 2	19	95.0	Sangat Baik

Berdasarkan tabel, pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru dengan kategori baik (75,0%), sedangkan pada pertemuan 2 aktivitas guru sedang (85,0%). Sedangkan pada siklus II pertemuan 1 berada dalam kategori sangat baik dengan skor nilai 18 dengan persentase 90,0%. Pada pertemuan II siklus 2 aktivitas guru sangat baik, yaitu dengan skor 19 dengan persentase sebesar 95,0%.

2. Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa diambil pada saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dimulai dari pertemuan 1 siklus I sampai dengan pertemuan terakhir mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tabel berikut:

Tabel 6. Rata-Rata Persentase Aktivitas Siswa Kelas IV SD Negeri 26 Pekanbaru Melalui Model Pembelajaran Langsung pada Siklus I dan II

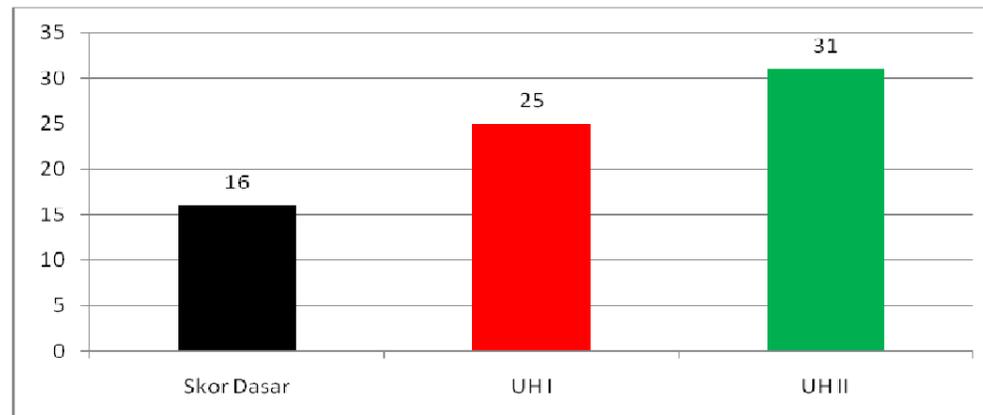
No	Aktivitas	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1	Pertemuan 1 Siklus I	309.3	61.9	Sedang
2	Pertemuan 2 Siklus I	359.3	71.9	Baik
3	Pertemuan 1 Siklus II	405.0	81.0	Baik
4	Pertemuan 2 Siklus II	437.9	87.6	Baik

Dari tabel dapat dilihat aktivitas siswa semakin meningkat dari tiap pertemuan. Pertemuan pertama siklus I dari aktivitas rata-rata siswa adalah 61,9% dengan kategori sedang, Pada pertemuan kedua dengan rata-rata 71,9% dengan kategori baik. Hal ini disebabkan karena siswa senang belajar dengan menemukan sesuatu hal yang baru yang belum pernah dialami oleh siswa. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama dengan rata-rata 81,0% dengan kategori baik, sedangkan pada pertemuan kedua dengan rata-rata 87,6% dengan kategori baik.

Dari analisis data tentang daya serap melalui ulangan harian mengalami peningkatan pada siklus I yang tuntas sebanyak 25 siswa (71,43%) dan siklus II yang tuntas 31 siswa (88,57%) mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,14%. Hal ini disebabkan karena rasa keingintahuan siswa terhadap materi pelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Analisis data nilai perkembangan siswa dalam penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah tindakan. Dari analisis data tentang ketercapaian KKM diperoleh fakta bahwa terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM sesudah tindakan bila dibandingkan dengan jumlah siswa sebelum tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata 71,43% sedangkan rata-rata ketuntasan belajar siklus II adalah 88,57%. Dari pengamatan peneliti, terlihat bahwa siswa lebih bersemangat dan termotivasi dalam melakukan diskusi kelompok dalam model pembelajaran langsung ini.

Ketuntasan belajar secara individu telah terpenuhi apabila setiap individu telah mencapai 70% dari jumlah soal yang diberikan atau dengan nilai 70. Maka siswa dikatakan tuntas dari materi yang diajarkan yang dikuasai oleh masing-masing individu. Namun bagi siswa yang belum tuntas diberikan program perbaikan atau remedial sehingga bisa mencapai 70%. Ketuntasan siswa yang mencapai KKM 70 dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

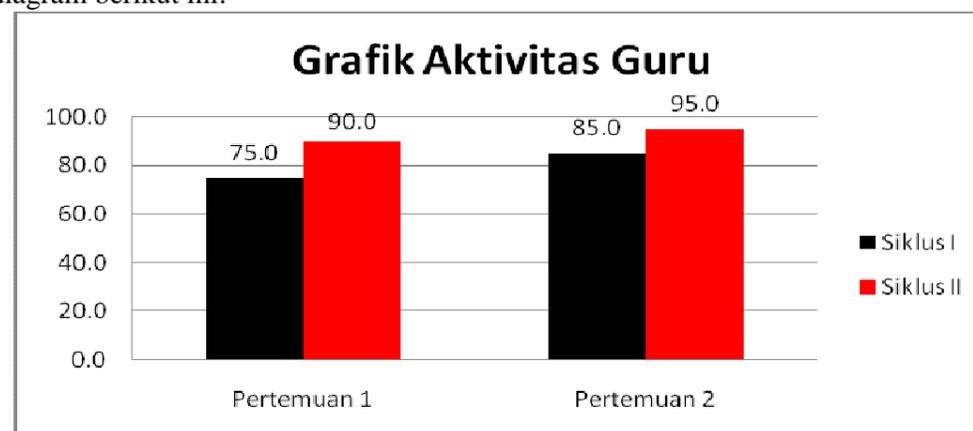


Gambar 3 Diagram Ketuntasan Belajar Siswa SD Negeri 26 Pekanbaru dengan Penerapan Model Pembelajaran Langsung

Dari grafik di atas, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan mulai dari skor dasar UH I dan UH II. Pada skor dasar siswa yang tuntas hanya 16 siswa (45,71%), pada ulangan akhir siklus I siswa yang tuntas 25 siswa (71,43%), sedangkan pada ulangan akhir siklus II siswa yang tuntas 31 siswa (88,57%). Setiap tahapan dalam penerapan model pembelajaran langsung mengalami peningkatan.

Adanya peningkatan hasil tes akhir dari tes awal menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran langsung yang diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakter belajar siswa SD, karena pembelajaran dibangun untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa menemukan pengetahuan baru dan peningkatan penguasaan terhadap materi pelajaran.

Selanjutnya mengenai perkembangan aktivitas guru dapat dilihat pada diagram berikut ini:

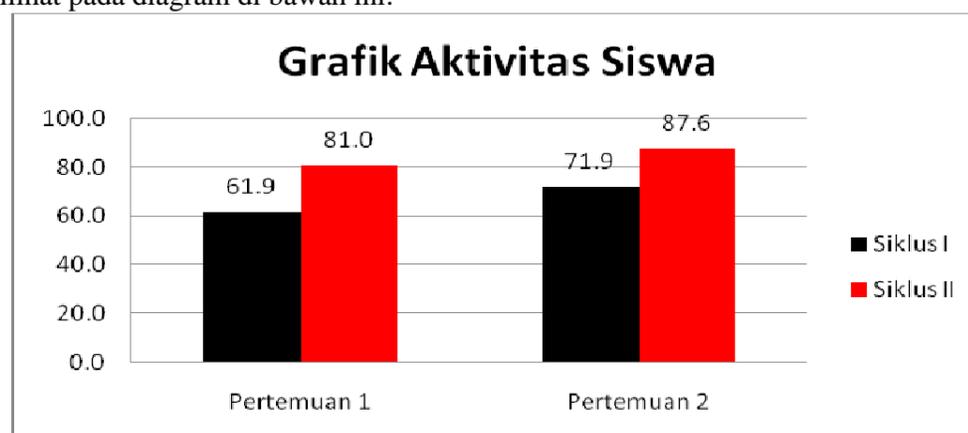


Gambar 4. Diagram Perkembangan Aktivitas Guru

Dari diagram di atas, perkembangan aktivitas guru mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru hanya 75,0%, pertemuan kedua siklus I adalah 85,0%, pada pertemuan pertama siklus II adalah 90,0%, sedangkan pada

pertemuan kedua siklus II adalah 95,0%. Selama berlangsung penelitian menggunakan model pembelajaran langsung pada SD Negeri 26 Pekanbaru terus mengalami peningkatan.

Setelah perkembangan aktivitas guru, perkembangan aktivitas siswa dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 5. Diagram Perkembangan Aktivitas Siswa

Dari diagram dapat dilihat perkembangan aktivitas siswa mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan terakhir juga mengalami peningkatan. Pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa hanya 61,9%, pertemuan kedua siklus I adalah 71,9%, sedangkan pada pertemuan pertama siklus II adalah 81,0% dan pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan kedua siklus II adalah 87,6%. Selama berlangsung penelitian menggunakan model pembelajaran langsung pada SD Negeri 26 Pekanbaru terus mengalami peningkatan.

Dengan demikian hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan bahwa hipotesis yang diajukan dapat diterima kebenarannya yaitu penerapan model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD Negeri 26 Pekanbaru pada materi rangka manusia dan fungsinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan analisis data yang telah disajikan pada bab IV terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran langsung juga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Hal ini terlihat dari persentase pencapaian ketuntasan hasil ulangan sebelum diberi tindakan adalah 45,7%, setelah diberi tindakan pada akhir siklus I persentase pencapaian ketuntasan menjadi 71,4%, dimana peningkatan yang terjadi pada data sebelum tindakan ke siklus I sebesar 25,7%. Sedangkan persentase pencapaian ketuntasan belajar siswa pada akhir siklus II yaitu 88,6%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 17,1%. Secara keseluruhan pada akhir siklus II ini semua indikator dan hasil belajar IPA siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

2. Aktivitas guru meningkat dalam pembelajaran sebesar 80,0% pada siklus I menjadi 92,5% pada siklus II, dan aktivitas siswa meningkat dalam pembelajaran sebesar 92,9% pada siklus I menjadi 94,0% pada siklus II.
3. Ketuntasan belajar siswa meningkat sebesar 71,4% pada siklus I menjadi 88,6% pada siklus II.

SARAN

Berdasarkan simpulan dan hasil pembahasan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain:

1. Bagi guru, penerapan model pembelajaran langsung dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran bervariasi yang dapat memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran IPA di SDN 26 Pekanbaru.
2. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas keberhasilan pengajaran, di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama pada pembelajaran IPA.
3. Bagi peneliti lain, model pembelajaran langsung ini dapat juga diteliti untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pelajaran yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kardi dan Nur, 2002. *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Universitas Press.
- KTSP. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yudhistira.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nurhadi dan Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: UM Press
- Purwanto, Ngalm. 2008. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sagala, Syaiful. 2006. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2007, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Premada.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali perss.

- Trianto. 2004. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.
- UU No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Wardani. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: UT.